

**ANALISIS MUSIKALISASI PUISI *SANG GURU*
MENURUT ESTETIKA IMMANUEL KANT
DIKAITKAN DENGAN
PENGALAMAN ESTETIS MAHASISWA**

**[ANALYSIS OF THE MUSICALIZATION
OF THE POEM *SANG GURU* ACCORDING TO
IMMANUEL KANT'S AESTHETICS
ASSOCIATED WITH THE AESTHETIC EXPERIENCE
OF STUDENTS]**

Wardah Laeli, Syihabuddin, Yeti Heryati

Universitas Pendidikan Indonesia, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
wardahlaeli@upi.edu, syihabuddin@upi.edu yeti.heryati@uinsgd.ac.id

Abstract

This research aims to describe the musicalization of the poem *Sang Guru* by Panji Sakti in Immanuel Kant's aesthetic perspective and its relationship with students' aesthetic experience. Poetry musicalization as a form of literary work that combines elements of music and poetry can also create a deep aesthetic experience for the audience. This research uses a qualitative approach by distributing questionnaires to 93 students to measure the aesthetic experience of the musicalization of the poem *Sang Guru* by Panji Sakti. The results showed 82.8% of students agreed that the musicalization of the poem *Sang Guru* by Panji Sakti was able to evoke aesthetic experiences. The aesthetic assessment of the musicalization of *Sang Guru's* poetry can be enjoyed universally. This is in accordance with the research results

that as many as 62.4% of students agree and 37.6% of students strongly agree that the musicalization of *Sang Guru's* poetry has aesthetic value, so the musicalization of poetry can be said that its beauty is universal not subjective to individuals. Harmonization between poetry and music in the musicalization of *Sang Guru's* poem has an integration that weaves aesthetic value. Almost 99% of students agreed with this statement. The musicalization of the poem *Sang Guru* by Panji Sakti has a free aesthetic value without any practical purpose.

Keywords: Aesthetics of Immanuel Kant; musicalization of poem *Sang Guru* by Panji Sakti; aesthetic experience; universal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti dalam perspektif estetika Immanuel Kant dan hubungannya dengan pengalaman estetis mahasiswa. Musikalisasi puisi sebagai suatu bentuk karya sastra yang menggabungkan elemen musik dan puisi juga dapat menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi penikmatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyebarkan angket kepada 93 mahasiswa untuk mengukur pengalaman estetis terhadap musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti. Hasil penelitian menunjukkan 82,8% mahasiswa menyepakati bahwa musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti mampu membangkitkan pengalaman estetis. Penilaian estetis terhadap musikalisasi puisi *Sang Guru* dapat dinikmati secara universal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebanyak 62,4% mahasiswa setuju dan 37,6% mahasiswa sangat setuju bahwa musikalisasi puisi *Sang Guru* memiliki nilai estetis, sehingga musikalisasi puisi tersebut bersifat universal bukan subjektif perorangan. Harmonisasi antara puisi dan musik dalam musikalisasi

puisi *Sang Guru* memiliki keterpaduan yang menjalin nilai estetis. Hampir 99% mahasiswa menyepakati pernyataan tersebut. Musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti memiliki nilai estetis yang bebas tanpa adanya tujuan praktis.

Kata Kunci: Estetika Immanuel Kant; musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti; pengalaman estetis; universal.

Pendahuluan

Musikalisasi puisi merupakan bentuk interpretasi puisi yang di dalamnya memuat elemen-elemen musik bertujuan untuk memperkaya makna dan ruh dalam puisi itu sendiri. Huda (2021) menyatakan bahwa masyarakat seringkali salah memaknai musikalisasi puisi, padahal dalam musikalisasi puisi, musik mengikuti puisi itu sendiri bukan malah sebaliknya. Musikalisasi puisi dengan segala pro dan kontranya tetap berkembang seiring dengan perkembangan puisi dan musik. Perkembangan tersebut dapat dinikmati dalam berbagai media sosial yang tersaji pada abad ini (Zafirahana, dkk., 2022).

Musikalisasi puisi memiliki dampak yang baik pada ranah pendidikan. Pada konteks pendidikan, musikalisasi puisi dapat menjadi medium yang efektif dalam mengomunikasikan makna yang mendalam dan emosional. Durmaz (2020) juga mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan di ranah universitas pengembangan keterampilan sosial juga emosional sangat diperlukan. Pengalaman estetis dalam musikalisasi puisi dapat memainkan peran penting dalam pembentukan apresiasi terhadap sastra dan seni. Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan hubungan antara puisi dan musik, tetapi membuka ruang bagi pengalaman estetis yang mendalam bagi penikmatnya. Mehl, dkk. (2023) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa pengalaman estetika pada musikalisasi puisi dapat memperkuat koneksi emosional mahasiswa terhadap materi yang dipelajari. Hal tersebut

juga mengakibatkan peningkatan motivasi mahasiswa pada proses pembelajaran.

Musikalisasi puisi memengaruhi pengalaman estetis pada mahasiswa yang dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Salah satu pengalaman estetis dapat dikaji melalui teori estetika Immanuel Kant. Teori estetika Immanuel Kant dibedakan antara keindahan bebas dan keindahan terikat. Keindahan bebas yakni keindahan yang dinilai tanpa adanya keindahan praktis. Sedangkan, keindahan terikat memiliki tujuan tertentu. Musikalisasi puisi memiliki keindahan bebas karena mahasiswa dapat menikmati puisi yang dinyanyikan atau diperdengarkan tanpa adanya tekanan untuk memahami makna yang mendalam. Halper (2020) mengemukakan pendapat yang sejalan bahwa penilaian dalam keindahan seni dapat bersifat tidak terikat dan bebas pada suatu konsep tertentu. Teori estetika Immanuel Kant dapat dijabarkan dalam “Kritik Penalaran Praktis” dan “Kritik atas Penalaran Murni”. Hal tersebut memberikan kerangka yang mendalam dalam memahami pengalaman estetika. Musikalisasi puisi dapat diterapkan dalam teori ini karena dapat menganalisis bagaimana pengalaman estetika terbentuk melalui interaksi antara subjek (pendengar atau pembaca) dan objek (puisi serta musik). Analisis mengenai pengalaman estetika menurut Kant ini merupakan penilaian subjektif yang universal. Namun, pengalaman estetika ini bukan hanya tergantung pada preferensi individu saja, tetapi kemampuan untuk merasakan keindahan yang diakui oleh orang lain.

Pemikiran Kant terkait pengalaman estetika ini walaupun subjektif akan tetapi memiliki manfaat yakni dalam penggabungan elemen musik yang dapat memperdalam pemahaman moral dan emosional terhadap puisi. Pengalaman estetika dalam karya sastra yang di dalamnya termasuk puisi dapat membentuk visi moral individu, di dalamnya menunjukkan bahwa estetika dan etika saling terkait pemikiran Kant (Dress, 2021). Penggunaan puisi sebagai alat dalam menyampaikan moral sejalan dengan pandangan Kant yang menjelaskan seni berfungsi sebagai sarana moralitas juga karakter (Klinger, 2023). Mahasiswa tidak hanya terlibat dalam pengalaman estetika tetapi dalam proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai-nilai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam

memahami pengalaman estetis Kant melibatkan “pengalaman bebas”. Pengalaman estetis tidak ada kepentingan praktis atau intelektual yang terikat. Mahasiswa dapat merasakan pengalaman estetis saat menikmati musikalisasi puisi tanpa terlalu rasional dalam memahami karya sastra. Musikalisasi puisi dapat menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami keindahan sastra dan seni melalui interaksi antara suara, kata, dan perasaan. Pemaparan tersebut sejalan dengan argument Kant bahwa pengalaman estetis yang sejati muncul Ketika individu menilai objek tanpa mempertimbangkan kepentingan utilitarian/pribadi. Hal tersebut sejalan dengan penilaian estetis yang bersifat “*disinterested*”, memiliki arti bahwa penilaian estetika tidak dipengaruhi oleh keinginan atau kebutuhan individu (Hayn-Leichsenring & Chatterjee, 2018).

Penelitian terdahulu yang menginspirasi peneliti yakni Zafirana, dkk. (2022) berjudul “Musikalisasi Puisi Sang Guru Karya Panji Sakti Dari Puisi Puji Jagad Karya Nurlaelan” isi dari penelitian ini mendeskripsikan mengenai proses penciptaan musikalisasi puisi oleh Panji Sakti. Umami (2024) berjudul “Pencitraan Pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah” yang di dalamnya menjelaskan mengenai pencitraan pada puisi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen dalam puisi dapat menciptakan pengalaman estetis yang mendalam. Dari pemaparan dua penelitian tersebut, peneliti akan meneliti hubungan antara musikalisasi puisi dengan pengalaman estetis mahasiswa menurut perspektif teori Immanuel Kant. Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) bagaimana musikalisasi puisi *Sang Guru* dapat dianalisis menurut teori estetika Immanuel Kant?; 2) bagaimana mahasiswa merespons pengalaman estetis yang timbul dari musikalisasi puisi *Sang Guru*?. Penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang bagaimana musikalisasi puisi dapat memberikan pengalaman estetis yang mendalam. Selain itu, dapat memperkaya pemahaman dan apresiasi mahasiswa terhadap sastra dan mengeksplorasi respons mahasiswa terhadap pengalaman estetis yang timbul dari musikalisasi puisi *Sang Guru*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji konsep estetika Immanuel Kant. Musikalisasi puisi yang akan dikaji adalah musikalisasi puisi “Sang Guru” karya Panji Sakti yang diambil dari puisi Nurlaelan Puji Jagad. Metode ini dipilih karena memberikan pengalaman yang mendalam mengenai interaksi puisi dan musik. Selanjutnya, keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman estetika bagi penikmatnya. Ismayanti (2017) menunjukkan bahwa musikalisasi puisi dapat meningkatkan ekspresi dan kreativitas sastra pada peserta didik yang menjadi bagian dari pengalaman estetik. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari musikalisasi puisi, tetapi juga pada proses dan pengalaman yang dialami oleh mahasiswa selama interaksi mereka dengan puisi yang dimusikalisasi puisi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 93 mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah penyebaran angket *online* kepada 93 mahasiswa. Peneliti akan menilai bagaimana interpretasi mahasiswa dalam merasakan keindahan pada musikalisasi puisi dengan pendekatan estetika Immanuel Kant. Prinsip-prinsip yang mencerminkan prinsip-prinsip Estetika Immanuel Kant meliputi keindahan universal yang tidak terikat kepentingan pribadi atau praktis (penilaian dalam estetika estetis/bebas) dan penilaian estetika yang berhubungan dengan kebutuhan atau tujuan tertentu (penilaian dalam estetika praktis/terikat) (Silfa & Dörflinger, 2023).

Pembahasan

Musikalisasi Puisi *Sang Guru* Menurut Teori Immanuel Kant

Musikalisasi puisi *Sang Guru* merupakan puisi karya Nurlaelan Puji Jagad yang sebetulnya terbagi menjadi dua puisi yakni *Sang Guru 1* dan *Sang Guru 2*. Namun, Panji Sakti selaku pemusikalisasi puisi menggabungkan dua puisi tersebut menjadi satu musikalisasi puisi berjudul *Sang Guru* dan Dorry sebagai *arranger*. Musikalisasi puisi *Sang Guru* dirilis di acara halalbihalal Thariqah Qudusiyah pada 16 Juli 2017 (Zafirahana, dkk., 2022). Lalu, Panji Sakti mengunggahnya di laman *YouTube*-nya pada 26 Oktober 2017.

Ketika mendengar musikalisasi puisi *Sang Guru* diawal langsung terdengar instrumen gitar, cello, dan flute. Selanjutnya barulah Panji Sakti melafalkan syair puisi yang dinyanyikan. Terdapat enam bait dalam puisi yang dimusikalisasi Panji Sakti. Berikut terlampir satu bait dari enam bait syair *Sang Guru*.

Bolehkah aku berteduh

Di bawah pohon jiwamu

Menikmati semilir hakikat

Di bawah rindangnya zikir

Menikmati buah-buahmu

Yang segar ranum dan memabukkan

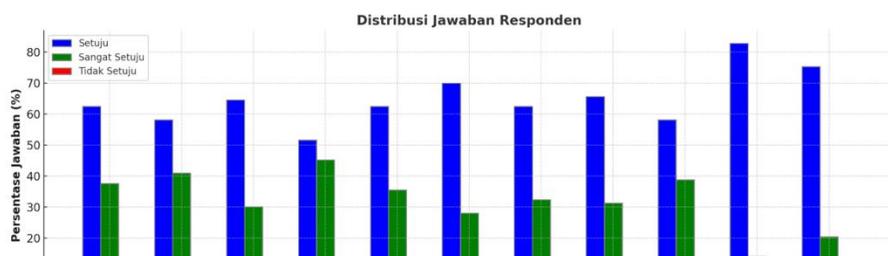
Musikalisasi puisi Sang Guru memberikan pengalaman estetis yang murni menurut pandangan Immanuel Kant. Hal ini kita asosiasikan, jika pendengar tidak membaca judul pada musikalisasi puisi ini, pendengar hanya dapat merasakan keindahan yang padu antara musik dan puisi pada musikalisasi puisi tersebut. Ketika pendengar teliti membaca judul akan tergambar bahwa musikalisasi puisi ini merupakan puisi untuk guru. Di atas telah peneliti lampirkan satu bait puisi *Sang Guru*. Dapat ditelaah bahwa dalam memahami tiap lariknya kita harus menelaah menggunakan berbagai macam pisau analisis untuk membedah maknanya. Dalam teori estetika Immanuel Kant hal tersebut tidak diperlukan karena keindahan sebagai pengalaman estetis yang bebas. Pengalaman estetis adalah pengalaman yang bebas dari tujuan praktis serta hanya berfokus pada keindahan itu sendiri. Peneliti merasakan harmoni antara musik dan puisi menjadi sesuatu yang padu, merasakan keindahannya secara bebas diberbagai situasi seperti saat menikmati hujan lalu ditemani oleh musikalisasi puisi *Sang Guru* sehingga memberikan rasa kepuasan yang mendalam. Jensen & Torrisen (2019) mengemukakan pemikiran yang sejalan, bahwa pengalaman estetis dapat berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional individu. Penelitian ini menunjukkan keterlibatan dalam seni dan pengalaman estetis dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberikan rasa juga makna yang mendalam.

Teori Immanuel Kant memuat bahwa keindahan bersifat universal. Dalam konteks ini, keindahan dianggap universal karena dapat dinikmati oleh siapa saja yang memiliki kemampuan untuk merasakan dan menilai keindahan secara murni (Prasmita, dkk., 2017). Ini menunjukkan meskipun pengalaman estetis bersifat subjektif, ada elemen yang dapat diakses dan dipahami oleh semua orang. Hal tersebut menciptakan dasar untuk penilaian estetis yang lebih universal. Pada musikalisasi puisi *Sang Guru* peneliti mengambil data kepada respons mahasiswa agar dapat menilai apakah karya ini memiliki kualitas universal yang memungkinkan orang dari berbagai latar belakang merasakan keindahan yang sama.

Keselerasan antara musik dan puisi juga menjadi salah satu aspek penting dalam teori Immanuel Kant. Keselerasan antara keduanya dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan pengalaman estetis yang utuh dan harmonis. Selajannya dengan pemikiran tersebut, Aris (2023) berpendapat bahwa antara musik dan puisi harus memiliki kesatuan dan keselerasan, sehingga yang terkandung dalam puisi tetap utuh dan dapat dinikmati dalam bentuk musikalisasi puisi. Pada musikalisasi puisi *Sang Guru* antara lirik puisi dan musik memiliki harmoni yang padu. Musikalisasi puisi *Sang Guru* merupakan suatu karya berbentuk biner yang dimainkan dengan relatif minor. Tempo yang dihadirkan juga perlahan sesuai dengan lirik puisi yang dihadirkan. Keselerasan ini menjadikan musikalisasi puisi *Sang Guru* indah dan dapat dinikmati tanpa adanya tujuan atau fungsi lain.

Respons Pengalaman Estetis Mahasiswa Terhadap Musikalisasi Puisi *Sang Guru* Menurut Immanuel Kant

Peneliti telah menghimpun 93 data dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Data tersebut diperoleh dari penyebaran angket *online* kepada 93 mahasiswa. Pengisian angket mengenai respons pengalaman estetis terhadap musikalisasi puisi *Sang Guru* menurut Immanuel Kant diisi oleh 81,7% perempuan dan 18,3% laki-laki. Terdapat 17 pertanyaan yang peneliti lampirkan dalam angket *online* yang diisi oleh 93 mahasiswa tersebut. Berikut terlampir diagram hasil pengisian angket *online*.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil pengisian angket *online* mahasiswa

Pertanyaan yang memuat pilihan-pilihan dilampirkan peneliti sebagai berikut: pertanyaan mengenai “Musikalisasi puisi yang saya dengar memberikan pengalaman estetis yang mendalam” mendapatkan jawaban 62,4% setuju dan 37,6% sangat setuju. Pertanyaan kedua mengenai “Harmoni antara musik dan puisi dalam musikalisasi puisi tersebut memengaruhi perasaan saya” mendapatkan jawaban 58,1% setuju, 40,9% sangat setuju, dan 1,1% tidak setuju. Pertanyaan ketiga mengenai “Saya merasa terhubung dengan puisi melalui elemen musikal yang disajikan” mendapatkan jawaban 64,5% setuju, 30,1% sangat setuju, dan 5,4% tidak setuju. Pertanyaan keempat “Musikalisasi puisi *Sang Guru* memberikan ruang bagi saya untuk merenung dan memaknai makna puisi lebih dalam” mendapatkan jawaban 51,6% setuju, 45,2% sangat setuju, dan 3,2% tidak setuju. Pertanyaan kelima “Estetika musikal yang digunakan dalam musikalisasi puisi *Sang Guru* sesuai dengan teori estetika Immanuel Kant yang memadukan rasa dan pemikiran” mendapatkan jawaban 62,4% setuju, 35,5% sangat setuju, dan 2,2% tidak setuju. Pertanyaan keenam “Pengalaman estetis saya dipengaruhi oleh keselarasan antara musik dan tema puisi” mendapatkan jawaban 69,9% setuju, 28% sangat setuju, 1,1% tidak setuju, dan 1,1% sangat tidak setuju. Pertanyaan ketujuh “Ketika saya mendengarkan musikalisasi puisi *Sang Guru*, saya merasakan

adanya keselarasan yang diungkapkan dalam karya tersebut, seperti diajarkan oleh Immanuel Kant” mendapatkan jawaban 62,4% setuju, 32,3% sangat setuju, dan 5,4% tidak setuju. Pertanyaan kedelapan “Menurut saya musikalisasi puisi *Sang Guru* dapat membawa saya pada pengalaman estetis yang objektif seperti diajarkan dalam estetika Immanuel Kant” mendapatkan jawaban 65,6% setuju, 31,2% sangat setuju, dan 3,2% tidak setuju. Pertanyaan kesembilan “Musikalisasi puisi yang baik dapat meningkatkan kualitas pengalaman estetis saya” mendapatkan jawaban 58,1% setuju, 38,7% sangat setuju, dan 3,2% tidak setuju. Selanjutnya, pertanyaan keempat belas “Apakah Anda menikmati musikalisasi puisi *Sang Guru* yang Anda dengar?” mendapatkan jawaban 82,8% ya, 14% cukup, dan 3,2% tidak. Pertanyaan keenam belas “Apakah Anda merasa bahwa musikalisasi puisi ini memperkaya pemahaman Anda terhadap puisi dan musik” mendapatkan jawaban 75,3% ya, 20,4% cukup, dan 4,3% tidak. Data yang dijabarkan merupakan hasil dari jawaban yang dipilih secara pilihan ganda. Terdapat sebelas pertanyaan yang dijawab dengan memilih dan enam pertanyaan yang dijawab dengan jawaban deskripsi oleh mahasiswa.

Analisis musikalisasi puisi *Sang Guru* menitikberatkan pada teori estetika Immanuel Kant yang memuat kajian mengenai: 1) keindahan sebagai pengalaman estetis yang bebas (Nur, 2024); 2) keindahan bersifat universal (Raharja, 2019); 3) keselarasan antara musik dan puisi (Oktadus, 2024); dan 4) tidak ada tujuan praktis atau fungsi utama (Mahmudah & Pamungkas, 2023). Pembahasan pertama akan memuat mengenai kajian Immanuel Kant terkait keindahan sebagai pengalaman estetis yang bebas. Pada musikalisasi puisi *Sang Guru* dapat disimpulkan bahwa musikalisasi puisi tersebut memiliki pengalaman estetis yang bebas dan mendalam. Terbukti bahwa 82,8% mahasiswa merasakan pengalaman estetis yang bebas tanpa perlu mengkaji mengenai makna dari puisi itu sendiri. Mahasiswa juga memberikan pendapat terkait pertanyaan “Dalam pandangan Anda, apakah musikalisasi puisi yang Anda dengar dapat menciptakan pengalaman estetis yang sesuai dengan pemahaman Kant tentang keindahan yang bebas? Jelaskan pendapat Anda”. Pendapat beberapa mahasiswa yakni: 1) “menurut saya ya bisa, karena saya dapat menerima langsung dan menikmati musikalisasi puisi tersebut”, 2) “setuju, karena terdapat

keindahan dalam pembawaan puisi tersebut sehingga membuat perasaan dan pemikiran saya seakan-akan terbawa terbawa hanyut”; 3) “ya menurut saya Ketika saya mendengarkan musikalisasi puisi memang sangat indah dan terbawa suasana”; dan 4) “musikalisasi puisi yang saya dengar, mengandung keindahan yang dikemas dalam bait-bait musikalisasi puisi tersebut yang indah juga selaras antara perasaan dan pemikiran”. Dari data tersebut dapat dijabarkan bahwa mahasiswa menikmati musikalisasi puisi *Sang Guru* berdasarkan keindahan yang disajikannya. Mahasiswa dapat merasakan puisi tersebut dalam penguatan musik tanpa adanya telaah yang mendalam terlebih dahulu. Keindahan hadir secara bebas tanpa adanya aturan terikat yang mengikutinya.

Pembahasan kedua yang ingin diteliti peneliti adalah keindahan bersifat universal. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa musikalisasi puisi *Sang Guru* memiliki keindahan yang universal. Hal tersebut sesuai dengan pengisian angket *online* oleh mahasiswa yang menghasilkan 62,4% setuju dan 37,6% sangat setuju terhadap keindahan dalam musikalisasi puisi *Sang Guru* oleh Panji Sakti. Perbedaan latar belakang dan budaya ketika mendengarkan musikalisasi puisi *Sang Guru* tidak menjadi hambatan karena 93 mahasiswa menyepakati bahwa musikalisasi puisi *Sang Guru* memiliki nilai estetis sesuai dengan pandangan Immanuel Khan. Beberapa deskripsi pandangan mahasiswa terhadap keindahan universal antara lain: 1) “keindahan yang bebas tidak bergantung pada kepentingan pribadi atau fungsi tertentu, melainkan murni dinikmati oleh semua orang secara universal berdasarkan keselarasan estetisnya”; dan 2) “Saat kita menikmati musik dan puisi, kita sering kali merasakan perasaan yang sama, terlepas dari latar belakang kita. Musik dan puisi dapat menyentuh hati kita dan memicu refleksi pribadi. Namun, apakah suatu musikalisasi puisi bisa diterima secara universal sepenuhnya? Itu tergantung pada banyak faktor, seperti kualitas musik, puisi, dan juga interpretasi pendengar. Meski begitu, secara umum, musikalisasi puisi *Sang Guru* memiliki potensi untuk membawa kita pada pengalaman estetika yang sama-sama kita nikmati”. Pemaparan hasil jawaban mahasiswa tersebut memberikan penguatan bahwa musikalisasi puisi *Sang Guru* indah bukan secara subjektif tetapi universal.

Pembahasan ketiga terkait keselarasan puisi dan musik pada pendekatan estetika Immanuel Kant. Musikalisasi puisi Sang Guru karya Panji Sakti memiliki harmoni yang padu antara keselarasan puisi dan musiknya. Ini dinyatakan dalam hasil pengisian angket *online* mahasiswa terkait pernyataan “Harmoni antara musik dan puisi dalam pertunjukan tersebut memengaruhi perasaan saya”. Hasil yang didapatkan bahwa 58,1% mahasiswa setuju, 40,9% mahasiswa sangat setuju, dan 1,1% mahasiswa tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa 99% menyepakati bahwa terdapat harmoni yang selaras antara musik dan puisi yang disajikan dalam musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti. Beberapa mahasiswa juga mendeskripsikan sebagai berikut; 1) “ya puisi yang saya dengarkan seperti menciptakan pengalaman estetis sehingga saya mampu terbawa ke dalam suasana puisi tersebut. Indahya puisi dan keselarasan dengan musik menambah keestetisan”; dan 2) “musikalisasi puisi menciptakan pengalaman estetis yang sesuai dengan pandangan Kant. Gabungan puisi dan musik membuat makna dan emosi lebih hidup, sehingga pendengar merasakan keindahan secara utuh”. Hasil pilihan jawaban dan deskripsi jawaban mahasiswa juga selaras bahwa musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti memiliki keselarasan yang harmoni antara puisi dan musik.

Pembahasan ketiga bahwa keindahan pada teori Immanuel Kant tidak ada tujuan praktis atau fungsi utama. Pendapat mahasiswa yakni “Sebenarnya saya tidak terlalu paham dengan musik ataupun puisi, tetapi mendengarkan musikalisasi puisi *Sang Guru* ini membuat perasaan saya lebih baik”. Pendapat mahasiswa tersebut sangat sejalan dengan teori Immanuel Kant bahwa tidak ada tujuan praktis atau utama dalam penilaian estetis terhadap suatu karya. Mahasiswa tersebut hanya mencoba merasakan keindahan yang ada dalam musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti tanpa tahu makna apa yang terkandung dan nilai apa yang melatarbelakangi puisi itu dapat terbentuk. Namun, keindahan tersebut sampai ke dalam hati mahasiswa tersebut dan dapat dinikmati. Selanjutnya, pendapat mahasiswa yakni “pengalaman saya mendengarkan musikalisasi puisi ini dapat menghilangkan penat dan stres karena suara pembawa puisi dan musiknya menyatu”. Tanpa mahasiswa mengetahui dan mengkaji puisinya secara mendalam dalam tujuan

praktis atau fungsi utama, mahasiswa sudah secara sadar dapat merasakan bahwa ketika mendengarkan puisi dan musik ia terbawa suasana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti merupakan musikalisasi puisi yang dapat dinikmati tanpa adanya tujuan praktis atau tujuan utama.

Kesimpulan

Musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti dikaji berdasarkan teori estetika Immanuel Kant, yang menekankan pada konsep keindahan bebas dan universal. Dalam penelitian ini, keindahan estetika bebas yang terkandung dalam musikalisasi puisi tersebut diakui oleh mayoritas mahasiswa. Sebanyak **82,8% mahasiswa setuju** bahwa keindahan estetika bebas dapat dinikmati tanpa perlu mengkaji puisi secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman estetis dalam musikalisasi puisi *Sang Guru* dapat dirasakan secara langsung oleh para pendengar.

Namun, meskipun kajian ini menggunakan teori Kant sebagai dasar analisis, teori tersebut bersifat umum dan telah banyak digunakan dalam apresiasi seni dan sastra. Esensi teori Kant seperti keindahan bersifat universal, menilai keindahan secara murni, dan bahkan sifatnya yang bisa subjektif adalah aspek yang memang telah lama dikenal dalam studi seni. Oleh karena itu, untuk menunjukkan kebaruan dalam pembahasan musikalisasi puisi, diperlukan teori tambahan atau pendekatan lain yang lebih spesifik.

Sebagai contoh, penelitian dapat menggabungkan teori estetika kontemporer atau pendekatan interdisipliner yang menghubungkan aspek musikal dengan psikologi pendengar. Hal ini akan memberikan dimensi baru terhadap pembahasan musikalisasi puisi. Selain itu, analisis yang lebih mendalam terkait elemen musikal seperti harmoni, melodi, atau ritme, serta bagaimana elemen-elemen ini mendukung interpretasi puisi, dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan.

Selain itu, meskipun keselarasan antara musik dan puisi dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam estetika Kant, penelitian ini belum cukup menjelaskan bagaimana keselarasan tersebut diukur atau dianalisis secara detail. Data yang menunjukkan

bahwa **99% mahasiswa** menyepakati harmoni musik dan puisi dalam karya ini memberikan gambaran umum, tetapi kurang memberikan wawasan mendalam terkait mekanisme atau proses penciptaan harmoni tersebut.

Sebagai bentuk seni yang menghadirkan pengalaman estetis, musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti memang berhasil memberikan kesan mendalam kepada mahasiswa. Namun, untuk meningkatkan nilai ilmiah dan kebaruan penelitian, penting untuk mengintegrasikan teori atau pendekatan lain yang dapat memberikan sudut pandang baru dalam kajian musikalisasi puisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Q. (2023). Membangun kreativitas dan minat baca puisi melalui musikalisasi puisi pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Bidik Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 51-57. <https://doi.org/10.31849/bidik.v4i1.15405>
- Dress, M. (2021). Aesthetic experience and moral vision in Plato, Kant, and Murdoch. Springer Nature.
- Durmaz, A. (2020). Teachers' opinions on alternative approaches in social studies education: Poetry and music module. *Journal for Educational Research*, 4(2), 77-86. <https://doi.org/10.32591/coas.ojer.0402.01077d>
- Hayn-Leichsenring, G. & Chatterjee, A. (2018). Colliding terminological systems: Immanuel Kant and contemporary empirical aesthetics. *Empirical Studies of The Arts*, 37(2), 197-219. <https://doi.org/10.1177/0276237418818635>
- Helper, A. (2020). Rethinking Kant's distinction between the beauty of art and the beauty of nature. *European Journal of Philosophy*, 28(4), 857-875. <https://doi.org/10.1111/ejop.12524>

- Huda, C. N. (2021). Musik sebagai media pendukung pemahaman makna puisi dalam pertunjukan musikalisasi puisi: studi kasus sastra bulan purnama di Tembi rumah budaya [Thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/7558>
- Ismayani, R. (2017). Musikalisasi puisi berbasis lesson study sebagai alternatif pembelajaran inovatif. *Semantik*, 5(2), 1-14. <https://doi.org/10.22460/semantik.v5i2.p1-14>
- Jensen, A. & Torrissen, W. (2019). Aesthetic engagement as health and wellbeing promotion. *Journal of Public Mental Health*, 18(4), 240-247. <https://doi.org/10.1108/jpmh-11-2018-0080>
- Klingner, S. (2023). Kant on the use of poetry for moral culture. *SHS Web Conferences*, 161(04004), 1-8. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316104004>
- Mahmudah, S. & Pamungkas, J. (2023). Keterampilan seni musik anak usia dini melalui ekstrakurikuler angklung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2885-2894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3746>
- Mehl, K., Gugliano, M., & Belfi, A. M. (2023). The role of imagery and emotion in the aesthetic appeal of music, poetry, and paintings. *Psychology of Aesthetic Creativity and The Arts*. <https://doi.org/10.1037/aca0000623>
- Nur, N. (2024). Kosmopolitanisme estetika dalam musik latin sebagai bentuk representasi identitas nasional & budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 103-120. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14689>

Oktadus, H. Y. (2024). Persepsi multisensori dalam proses pembentukan ekspresi musikal musisi. *Grenek Music Journal*, 13(1), 123-132.
<https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.56620>

Prasmita, H., Muchlisiyah, J., Widyaningsih, T., & Purbasari, S. (2017). Identifikasi kandungan asam fenolat dan aktivitas antioksidan beras ketan merah: oryza sativa var. Glutinosa. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 18(1), 45-52.
<https://doi.org/10.21776/ub.jtp.2017.018.01.5>

Silfa, F. M. & Dörflinger, B. (2023). Kant on poetry: Kant uber poesie.
<https://doi.org/10.5771/9783487423968>

Raharja, B. (2019). Musik iringan drama tari pengembaraan panji inukertapati bermisi perdamaian dan toleransi. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 13-23.
<https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3459>

Umami, S. (2024). Pencitraan pada kumpulan puisi dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. *Deiksis*, 16(1), 1-15.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i1.21637>

Zafirahana, M. R., Sukmayadi, Y., & Hartono, T. R. P. (2022). Musikalisasi puisi sang guru karya Panji Sakti dari puisi Puji Jagad karya Nurlaelan. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 2(3), 49-58.
<https://doi.org/10.17509/swara.v2i3.38495>